

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kesatuan yang berdaulat dan memiliki tatanan keberagaman dalam kehidupan bernegaranya, mulai dari keberagaman suku, adat, ras, bahasa, maupun budaya-budaya lokal yang masing-masing hampir tiap daerah di Indonesia memiliki ciri yang khas nya tersendiri.

Atho Mudzhar menjelaskan bahwa pluralitas masyarakat Indonesia memiliki karakter khas yang ditandai dengan cirinya yang bersifat horizontal dan vertikal. Ciri horizontal terlihat pada kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial yang memiliki sejumlah perbedaan yang dianggap setara dalam struktur sosial masyarakat, seperti perbedaan ras, suku bangsa, adat tradisi dan agama. Sedangkan ciri vertikal adalah gambaran lain dari struktur masyarakat Indonesia yang menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan lapisan sosial secara berjenjang dan bertingkat di dalam masyarakat.¹

Adanya bermacam-macam wujud kesatuan kelompok manusia menyebabkan bahwa kita memerlukan beberapa istilah untuk membedakan berbagai macam kesatuan manusia tadi. Istilah yang paling lazim, yaitu *masyarakat*, ada istilah-istilah lain untuk menyebut kesatuan-kesatuan

¹atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1998. Hlm. 28

husus yang merupakan unsur-unsur dari masyarakat, yaitu kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok, dan perkumpulan.

Dari unsur-unsur tersebut banyak kategori sosial yang cukup memiliki peran dan eksistensi dalam perkembangan politik suatu wilayah contohnya dalam kelompok masyarakat banyak kelompok-kelompok masyarakat yang cukup memiliki peran dalam politik karena keberadaannya dinilai sentral, contohnya di kabupaten Kuningan kelompok masyarakat adat yang memiliki peran dalam politik wilayah yaitu masyarakat Sunda Wiwitan atau biasa dipanggil dengan masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR).

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *existence*; dari bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *istere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang didalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya).²

Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi, apa yang memiliki aktualisasi (ada).

² Loren Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183

Eksistensi Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda wiwitan sekarang ini memang sedikit mengalami kemunduran karena situasi politik yang terus berkembang sehingga masyarakat AKUR di kabupaten kuningan kurang begitu berperan dalam situasi politik sekarang ini.

Sunda wiwitan merupakan salahsatu kepercayaan sekelompok masyarakat terhadap ajaran pikukuh sunda yang kental kaitannya dengan kesundaan, ajaran pikukuh sunda ini masih menerapkan sistem kasepuhan atau kepala adat yang menjadi acuan bagi para masyarakatnya dalam menjalankan aktifitas kesehariannya tidak terkecuali dalam menanggapi setiap perkembangan politik yang sedang terjadi.

Istilah 'Sunda' (menurut P. Djatikusumah) dimaknai dalam tiga kategori konseptual dasar, yaitu: (1) filosofis: Sunda berarti bodas (putih), bersih, cahaya, indah, bagus, cantik, baik dan seterusnya; (2) etnis: Sunda berarti atau merujuk pada komunitas masyarakat suku bangsa Sunda yang Tuhan ciptakan seperti halnya suku dan bangsa lain di muka bumi. Dalam hal ini berkaitan dengan kebudayaan Sunda yang melekat pada cara dan ciri manusia Sunda; (3) geografis: Sunda berarti mengacu sebagai penamaan suatu wilayah berdasarkan peta dunia sejak masa lalu terhadap wilayah Indonesia (Nusantara), yaitu sebagai tataran wilayah 'Sunda Besar' (The Greater Sunda Islands) meliputi himpunan pulau yang berukuran besar (Sumatera, Jawa, Madura, Kalimantan) dan 'Sunda Kecil' (The Lesser Sunda Islands), yaitu deretan pulau yang berukuran lebih kecil dan terletak di sebelah timur Pulau Jawa (Bali, Lombok, Flores, Sumbawa, Sumba, Roti, dan lain-lain).

Keberadaan “manusia Sunda” masa lalu di antaranya bisa dilihat pada peninggalan-peninggalan. Mengacu pada temuan artefak yang berumur ribuan bahkan puluhan ribu tahun sebelum masehi di dataran tinggi Bandung (sebagai wilayah cekungan Bandung), benda-benda tersebut adalah salah satu bukti penelusuran leluhur “Ki Sunda” (Koesoemadinata, dalam Rosidi dkk., 2006). Adanya situs-situs purbakala tertentu, misalnya, situs purbakala Cipari, Kuningan, yang ditaksir berusia 2000-3000 tahun SM, menunjukkan bahwa “manusia Sunda” sudah mengenal tatanan hidup bermasyarakat dengan sistem kepercayaan atau religiositasnya. Menurut tafsir arkeologi adanya situs artefak menhir dan lingga yoni di Cipari adalah bukti nenek moyang bangsa Indonesia (khususnya nenek moyang manusia Sunda) sudah memiliki karakter dan sifat religius.

Kata ‘wiwitan’ secara literal berarti ‘asal mula’, sedangkan ‘Sunda Wiwitan’ berarti Sunda asal atau Sunda asli. Menurut pengakuan dan kepercayaan orang Kanekes, leluhur mereka mempunyai hubungan langsung dengan Adam (manusia pertama) dan agama yang mereka anut disebut Sunda Wiwitan. Selanjutnya, Sunda Wiwitan juga sering dipakai sebagai penamaan atas keyakinan atau sistem keyakinan “masyarakat keturunan Sunda” yang masih mengukuhkan ajaran spiritual leluhur kesundaan. Penamaan itu tidak muncul serta merta sebagai sebuah konsep penamaan keyakinan oleh kelompok penganut Sunda Wiwitan, tetapi kemudian dilekatkan pada

beberapa individu Sunda (orang Sunda) yang dengan kokoh mempertahankan budaya spiritual dan tuntunan ajaran leluhur Sunda.³

Sunda filosofis, menunjukkan rasa Sunda raga ketika bergetar mendengar nama itu disebutkan. Adapun Sunda etnis adalah wujud raga ciptaan Tuhan berbentuk suatu kelompok masyarakat guna melengkapi cara-ciri bangsa manusia. Sedangkan Sunda geografis ialahareayang terbatas pada suatu wilayah kehidupan tertentu.

Kabupaten Kuningan merupakan sebuah wilayah yang terletak dikaki Gunung Giremai tepatnya sebelah timur kaki Gunung Ciremai, dan memiliki pusat pemerintahan yang tidak jauh dari lokasi atau pemukiman kelompok masyarakat AKUR (Adat Karuhun Urang) Sunda yang berada di Kecamatan cigugur. Kelompok AKUR (Adat Karuhun Urang) Sunda cigugur Kuningan termasuk Peran sosial budaya *tapa di nagara*. Hal ini disebabkan karena masyarakat disana disamping secara teguh menganut budaya spiritual kesundaan (sunda wiwitan), warganya juga mengikuti perkembangan sosial budaya masyarakat pada umumnya. Sebagai kecamatan dan desa yang dekat dengan Gunung Ciremai, Cigugur memliki kontur tanah yang subur, hal ini bisa dilihat langsung ketika mulai memasuki Desa Cigugur kita bisa melihat banyak para masyarakat yang menjadi petani kebun dan sering terlihat para masyarakat yang hilir mudik membawa hasil panen mereka yang sangat banyak.

³ira Indrawardana, *Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan*. Melintas .2014, hlm. 109-112

Selain potensi alam yang bisa dimanfaatkan untuk masyarakat sebagai mata pencaharian yang berprofesi sebagai petani, di Kecamatan Cigugur juga sekarang ini banyak sekali tempat-tempat yang dulunya lahan kosong dimanfaatkan sebagai lokasi wisata alam.

Hal ini tentu sangat baik untuk perekonomian masyarakat karena Cigugur yang berada di kaki Gunung Ciremai, tempat-tempat wisata disana memiliki ke khasan alam sendiri, seperti tempat wisata Palutungan dengan Curug Ciputri nya, sampai dengan Tenjoe Alam dengan *view* alam nya yang langsung melihatkan lahan hijau kuningan dengan rumah-rumah penduduk dibawahnya.

Masyarakat AKUR (Adat Karuhun Urang) Sunda melalui Yayasan Tri Mulya Mengajukan Perlindungan Gedung PASEBAN TRI PANCA TUNGGAL Sebagai Cagar Budaya pada tahun 1976. Lalu melau SK Direktur Direktorat Sejarah dan Purbakala Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No 3632/C.1/DSP/1976. Bangunan tersebut ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional.

Gedung Paseban Tri Panca Tunggal sendiri merupakan Tempat yang sakral bagi warga AKUR, Gedung ini menjadi tempat dan lokasi Dilaksanakan nya Upacara Adat Seren Taun yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat terhadap *Hyang Maha Kuasa*. Namun di tahun 2014, masyarakat adat dirugikan atas putusan pengadilan yang akan mengeksekusi Tanah Adat Blok Mayasih. Putusan itu tertuang dalam Putusan Pengadilan Negeri Kuningan

No.07/Pdt.G/2009/PN.Kng tanggal 18 Januari 2010 jo.Putusan Pengadilan Tinggi Bandung No.82/Pdt/2010/PT.Bdg tanggal 5 Mei 2010 jo. Putusan Mahkamah Agung RI No.2394K/Pdt/2010 tanggal 12 Januari 2012 jo. Putusan PK No.21 PK/Pdt/2014 tanggal 18 Juni 2014.

Pada tanggal 22 februari 2017 sebagai bentuk perjuangan untuk mengembalikan hak tanah adat dan hutan adat, warga adat mengajukan gugatan perlawanan terhadap putusan peninjauan kembali NO.21PK/Pdt/2014, tanggal 18 juni 2014 dengan perkara No. 05/Pdt.Plw/2017/PN. Kng.

Alasannya adalah tanah yang menjadi sengketa merupakan Cagar Budaya, sehingga perlu Adat Karuhun Urang Sunda (AKUR) menggunakan Hak hukumnya untuk menunda atau bahkan menolak eksekusi. Adapun objek yang menjadi sengketa merupakan tanah Kelompok Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) sunda wiwitan yang berdasarkan pendiri tanah adat ini dan semua aset (termasuk tanah sengketa) tidak dapat dibagi waris.

Dari uraian diatas maka eksistensi masyarakat dinilai penting untuk mempertahankan keberadaan mereka, selain itu adanya eksistensi dalam suatu wilayah masyarakat adat tetap akan menjadi bagian penting dalam pembangunan suatu wilayah tersebut sehingga nantinya turut menjadi bagian dalam setiap perkembangan dalam wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian Latar Belakang diatas maka penulis merumuskan Masalah Adalah Bagaimana Politik Identitas Masyarakat Adat Sunda Wiwitan Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Masyarakat Adat Sunda Wiwitan Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Dalam Mempertahankan Politik Identitasnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah penulis berharap penelitian ini dapat menjadi informasi penting bagi masyarakat umumnya dan penulis khususnya mengenai eksistensi masyarakat adat karuhun urang sunda wiwitan di kabupaten kuningan.